

Mengasah Hakikat IQ dan EQ dalam Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar

Reny Novita^{*)}

Abstrak

Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi perlu disertai dengan pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosi (EQ), sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. IQ dan EQ itu perlu dikembangkan sedini mungkin melalui proses pembelajaran mulai dari TK. Tulisan ini memberikan berbagai cara mengembangkan IQ dan EQ dalam pembelajaran di TK dan SD dengan contoh nyata. Pemahaman akan konsep IQ dan EQ serta contoh cara mengembangkannya diharapkan dapat memotivasi guru untuk menerapkan dan mengembangkannya masing-masing di sekolah dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Dengan demikian diharapkan berbagai dimensi kecerdasan dalam *multiple intelligence* bisa berkembang.

Kata kunci : *Intelligence Quotient (IQ)*, dan *Emotional Quotient (EQ)*

Competency Based Curriculum should be implemented together with the development of Intelligence Quotients (IQ) and Emotional Quotients (EQ) in order to achieve the instructional objectives properly. IQ and EQ are expected to be developed as early as possible starting from Kindergarten. This article discusses same methods how to develop IQ and EQ both in kindergarten and Primary School with a number of practical examples based on the writer's experience. The understanding of IQ and EQ concepts are regarded very important to motivate the teachers to apply the concepts in the real class situations with different backgrounds. Developing IQ dan EQ is also expected to enable the teachers to develop all dimensions of multiple intelligence simultaneously.

Pendahuluan

Anak didik merupakan aset generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan sejak dini untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang. Menjawab tantangan tersebut maka Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menyusun Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang merupakan refleksi, pemikiran, atau pengkajian ulang dan penilaian terhadap Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 1994 beserta pelaksanaannya. Hasil analisis yang mendalam terhadap keadaan dan kebutuhan anak didik di masa sekarang dan yang akan datang menunjukkan perlunya KBK yang dapat membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, cerdas,

dinamis, kreatif dan produktif (Panduan Umum Bimbingan Konseling di Sekolah dalam Rangka KBK, Balitbang Depdiknas, Oktober 2002).

KBK yang diterapkan di sekolah diharapkan dapat membekali peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa yang akan datang, sehingga dapat meminimalisasi tumbuhnya *'the lost generation'*. KBK sangat berkaitan dengan kemampuan *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotional Quotient (EQ)* pada anak didik karena aspek-aspek mandiri, dinamis, kreatif dan produktif ada di dalam aspek kecerdasan emosi (EQ) sedangkan yang dimaksud dengan aspek cerdas adalah cerdas dalam kemampuan kognitif (IQ). Atas dasar itulah maka dipandang perlu untuk menerapkan IQ dan EQ dalam metode pembelajaran pada anak didik untuk meraih keberhasilan yang dapat diterapkan oleh pendidik di sekolah dan orang tua di rumah sebagai penunjang pelaksanaan KBK.

^{*)} Guru SD BPK PENABUR Metro, Juara III Lomba Karya Tulis HUT ke-55 BPK PENABUR Kategori Guru TKK dan SD

Pengenalan Kecerdasan Intelektual (IQ) pada Anak Didik

Anak cerdas merupakan dambaan setiap orang, sebab kecerdasan merupakan modal anak untuk mengarungi kehidupan di masa mendatang. Banyak ahli yang sepakat mengatakan bahwa semua anak pada dasarnya cerdas. Ebbinghaus (1897) dalam Suryabrata (2002: 125) mendefinisikan inteligensi sebagai kemampuan untuk membuat kombinasi. Sementara Terman (1921) juga dalam Suryabrata (2002: 125) mengatakan bahwa inteligensi adalah suatu kemampuan untuk berpikir abstrak. Meskipun kecerdasan dipengaruhi oleh faktor genetik atau keturunan, tetapi faktor ini hanya berperan 48% dalam membentuk IQ anak dan sisanya adalah faktor lingkungan, termasuk ketika anak masih dalam kandungan.

Beberapa ahli genetik mengungkapkan bahwa gen ibu yang ditandai dengan faktor kromosom X merupakan pembawa kecerdasan pada anak laki-laki maupun perempuan. Sedangkan pengaruh lingkungan terhadap kecerdasan antara lain: kecukupan gizi yang baik semasa bayi, lancar tidaknya proses kelahiran, dan ada tidaknya stimulus yang tepat. Perlu diingat bahwa faktor genetik, proses persalinan dan aspek gizi sewaktu bayi tidak mungkin diubah lagi bila anak sudah melewati semua tahapan itu. Yang masih bisa diusahakan adalah pemberian stimulasi atau rangsangan secara tepat dalam suasana bermain. Hal yang membuat anak didik berkembang menjadi anak didik yang luar biasa atau biasa-biasa saja tak lain adalah stimulus dari pendidik dan orang tua. Jadi kalau seorang anak didik sudah diberi kemampuan sampai batas-batas tertentu maka kemampuannya memang tidak akan dapat terlalu jauh bergeser atau dengan kata lain kapasitasnya sudah tidak bisa diubah lagi, sementara yang bisa dioptimalkan adalah fungsinya.

Secara logika pemberian stimulus berupa aneka permainan akan merangsang berkembangnya jaringan saraf di otak anak sekaligus menghubungkan antara otak kiri dan kanan. Perkembangan ini berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan kognitif seseorang, dan apabila rangsangan ini dilakukan sejak lahir, terus-menerus, bervariasi, dengan suasana bermain dan kasih sayang dengan pola pengasuhan yang *otoritatif (demokratik)* akan

memacu berbagai aspek kecerdasan anak didik yaitu kecerdasan multipel seperti logika matematik, komunikasi bahasa (*linguistik*), kecerdasan musikal, gerak (*kinestetik*), *visio spasial*, senirupa dan lain-lain. Selama stimulus itu dilakukan dalam suasana bermain dan tidak ada unsur paksaan, maka anak didik akan menikmati dan lebih mudah menerima. Tetapi sebaliknya jika sudah ada unsur paksaan maka anak didik akan tertekan dan hasilnya pun tidak seperti yang diharapkan.

Strategi Mengasah IQ Siswa TKK dan SD

Beberapa bentuk stimulus melalui permainan yang dapat mencerdaskan (usia 3 tahun ke atas: *Play Group/Kelompok Bermain – SD*) antara lain:

1. Merangsang kecerdasan musikal (bunyi-bunyian)
 - a. Mainan berupa alat musik drum dan piano.
 - b. Bunyi kaleng yang ditabuh secara asal.
2. Merangsang kemampuan kognisi (permainan konstruktif)
 - a. Menyusun *Lego*.
 - b. Menyusun *Puzzle*.
3. Merangsang kemampuan berbahasa dan kognisi (benda-benda berbagai ukuran, berat, bentuk, tekstur, rasa dan warna)
 - a. Mainan berbentuk huruf, bermanfaat sebagai sarana latihan membaca.
 - b. Komunikasi bersama anak dengan menyebutkan kata-kata sifat yang sering digunakan (besar-kecil, panas-dingin, banyak-sedikit, tinggi-rendah, enak-tidak enak)
 - c. Mengenalkan rasa sambil menyebutkan benda yang mewakilinya "Ini madu. Maniskan?" Suatu saat anak paham akan aneka rasa.
 - d. Permainan tanpa modal seperti busa sabun, sisa kain perca, kulit semangka, dan bebatuan dengan berbagai ukuran.
 - e. Mainan bulatan dan kubus dengan berbagai ukuran yang bisa dimasukkan ke tiang kecil.
 - f. Boneka-boneka yang terbuat dari bahan dengan bermacam tekstur, hingga anak bisa membedakan halus, lembut, kasar dan sebagainya.

- g. Bola-bola dengan berbagai warna seperti merah, kuning, hijau dan biru dengan cara menyebutkan warna yang digunakan untuk bermain. Hindari pengenalan warna-warna buram seperti abu-abu, dan coklat karena warna-warna ini kurang menarik perhatian anak.
- 4. Merangsang kemampuan logika matematika (mendongeng sambil berhitung)
 - a. Dongeng tentang “Putri Salju”, sambil bercerita pendidik atau orang tua bisa bertanya kepada anak didik “tadi kurcaciya sudah datang dua terus datang satu lagi jadi kurcaciya sekarang ada berapa ya?”
 - b. Selain bisa menyisipkan pesan moral dalam dongeng, pendidik atau orang tua pun sekaligus mengajarkan anak didik berhitung.
- 5. Merangsang perkembangan gerak halus, kemandirian, emosi dan sosial
 - a. Memakai baju, sepatu dan makan sendiri, dan menyikat gigi sendiri.
 - b. Menggambar garis, lingkaran dan manusia.
- 6. Merangsang gerak kasar dan keseimbangan
 - a. Berdiri satu kaki.
 - b. Permainan meniti kayu.
- 7. Merangsang kemampuan naturalis
 - a. Menanam biji hingga tumbuh.
 - b. Memelihara tanaman dalam pot.
 - c. Memelihara binatang.
 - d. Berkebun.
 - e. Wisata di hutan, gunung, sungai dan pantai.
 - f. Mengamati langit, awan, bulan dan bintang.

Pengenalan Kecerdasan Emosional (EQ) pada Anak Didik

Kecerdasan Emosional dicetuskan pertama kali oleh Peter Salovey dan John Mayer (1990) dalam Shapiro (2003: 5) yang mendefinisikan EQ sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. EQ ini kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman (1995) dalam

Shapiro (2003: 5) yang mengatakan bahwa EQ adalah “kemampuan untuk berempati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, mandiri, menyesuaikan diri, disukai, memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat”. Setelah sekian lama kita hanya mengenal IQ maka sekarang semua orang di dunia tertuju kepada EQ dimana IQ ternyata hanya berperan sebanyak 20% bagi keberhasilan anak didik sedangkan 80% lainnya adalah EQ termasuk di dalamnya pengaruh lingkungan yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hal ini maka banyak para orangtua dan pendidik di negara-negara luar termasuk Indonesia sekarang dapat mengambil kesimpulan bahwa EQ adalah merupakan cara baru untuk membesarkan anak.

Kecerdasan emosional ternyata tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan, sehingga membuka kesempatan bagi pendidik dan orang tua untuk melanjutkan apa yang sudah disediakan oleh alam agar anak didik mempunyai peluang lebih besar untuk meraih keberhasilan. Contoh:

1. Permainan bola logam mengkilap yang diletakkan pada pelat yang terpasang pada sebuah menara di TK Miss Ansel. Anak diminta menaikkan pelat ini ke puncak menara tanpa menjatuhkan bola kecilnya.
2. Permainan Hula Hop di TK BPK PENABUR Metro Lampung

Berdasarkan permainan ini dapat dilihat anak-anak yang masih alami, bahkan ketika menghadapi sesuatu yang mustahil dan kegagalan berulang kali.

Menurut Deborah Stipek dalam Shapiro (2003: 5) anak hingga usia 6 atau 7 tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil meskipun kinerja pada usaha-usaha yang dilakukannya hampir selalu buruk. Ciri yang diperagakan oleh anak taman kanak-kanak tersebut seperti *keuletan*, *optimisme*, *motivasi diri*, dan *antusiasme* adalah bagian dari yang disebut *Kecerdasan Emosional*.

Kecerdasan Emosional dapat diterapkan apabila pendidik atau orang tua menjalankan perannya sesuai dengan pola pengasuhan yang *otoritatif (demokratik)* yaitu pendidik dan orang tua yang selalu memberikan bimbingan, tetapi tidak mengatur mereka memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan serta membolehkan anak didik memberi masukan dalam pengambilan keputusan, menghargai kemandirian anak didik

tetapi menuntut mereka memenuhi tanggung jawab yang tinggi kepada keluarga, teman dan masyarakat, upaya untuk berprestasi mendapat dorongan dan pujian.

Cara-cara Mendidik Anak Agar Memiliki EQ Tinggi

Mendidik anak memiliki EQ tinggi dapat mencakup berbagai tujuan yang bermanfaat bagi anak dalam kehidupannya.

Empati dan Mengungkapkan Serta Memahami Perasaan

Cara yang dapat dilakukan untuk: Kelompok Bermain, TK, SD kelas I – VI:

1. Perketat tuntutan anda pada anak didik mengenai sikap peduli dan tanggung jawabnya.

Contoh:

- a. Peduli terhadap teman yang sakit/ kesusahan.

- b. M e m b a n t u p e k e r j a a n pembantu di rumah.

- c. Ajari anak didik untuk mengerjakan pekerjaan rumah mereka seperti m e m b e r e s k a n tempat tidur (artinya anak diajarkan tanggung jawab). Perlu diingat bahwa pendidik dan orang tua juga harus bertanggung jawab, jangan memanjakan mereka dan tidak memberi imbalan kepada anak didik berupa uang/hadiah tapi berilah pujian bahwa dengan membantu orang lain maka anak didik telah berbuat benar dan akan disayang orang tua dan Tuhan.

2. Praktekkan perbuatan baik.

Contoh:

- a. Ajari anak didik untuk memberi makanan pada teman yang tidak punya makanan.
- b. Ajari anak didik membukakan pintu untuk seorang ibu yang sudah tua atau guru.
- c. Menengok teman yang sakit.

3. Libatkan anak didik dalam kegiatan pelayanan masyarakat.

Contoh:

- a. Ajak anak didik untuk ikut dalam kerja bakti di lingkungan sekitar rumah.
- b. Ajak anak didik ke panti asuhan dan lain-lain.

4. Permainan ungkapan perasaan

Contoh:

Pendidik harus mempersiapkan gambar tokoh manusia dengan berbagai ekspresi wajah dan aktivitas, kemudian anak didik diminta untuk menuliskan atau menyebutkan ungkapan perasaan apa yang dilihatnya dari gambar yang diperlihatkan, dengan cara berkelompok. Kelompok yang betul menyebutkannya akan mendapatkan nilai dan yang paling tinggi akan menang. (gambarnya harus disesuaikan bobot kesulitannya untuk Kelompok Bermain, TK sampai dengan SD kelas VI).

Mengendalikan Amarah

Mengajarkan pengendalian emosi kepada anak didik bisa dengan cara berbicara dengan anak

untuk membantu mereka m e n g e m b a n g k a n pemahaman akan perasaan-perasaan entah dalam rapat keluarga atau diskusi kelompok tetapi hal ini belum cukup tanpa anak sendiri harus menyadari bahwa rasa amarahnya tersebut

tidaklah ada gunanya dan anak harus mempraktekan pengendalian emosi ini pada waktu sedang diganggu atau merasa terganggu.

Contoh permainan pengendalian amarah yang dianjurkan:

1. TK dan SD kelas I-III: mengambil batang korek api atau lidi batang demi batang dari suatu kumpulan tanpa menyentuh yang lain.
2. SD kelas IV-V: memisahkan benang yang dikusutkan menjadi tidak kusut/rapi.
3. SD kelas VI: membawa air di dalam gayung yang bocor.

Memecahkan Masalah antar Pribadi

Apabila anak didik menyaksikan kita dengan tenang membahas sebuah masalah, menguraikan segala sesuatu, dan menimbang semua pemecahan yang mungkin, mereka dengan sendirinya mulai meniru perilaku tersebut. Begitu

Mendidik anak memiliki EQ tinggi dapat mencakup berbagai tujuan yang bermanfaat bagi anak dalam kehidupannya.

juga sebaliknya apabila kita menunjukkan sikap tersinggung, tidak mau kalah, tertekan atau kesal karena masalah kita maka anak didik akan mempelajarinya.

Cara yang dapat diterapkan agar anak didik mampu memecahkan masalah:

1. SD kelas I - VI: dengan melakukan rapat keluarga atau diskusi kelompok tentang masalah yang dihadapi seluruh anggota keluarga atau anak didik disekolah dan jangan mengkritik.
2. Kelompok Bermain, TK, dan SD kelas I - III: dengan melakukan permainan kata "*Lakukan sesering mungkin*":
 - a. ya/tidak
 - b. dan/atau
 - c. sebagian/semua
 - d. sebelum/sesudah
 - e. sekarang/nanti
 - f. sama/berbeda

Ibu/Guru: (bertanya di tokomakanan) "Ayo kita bermain Ya/Bukan" (sambil berbelanja anak diminta membayangkan saja). "Ini kue. Ini makanan tambahan, bukan makanan utama. Ini apel. Apakah ini makanan utama?"

Anak : "Bukan. Ini buah-buahan. Ini sama dengan camilan".

Ibu/Guru: "Betul. Ini bukan makanan utama. Ini makanan tambahan atau makanan ringan". Bisakah kamu menolong ibu mencarikan atau menyebutkan makanan lain untuk makan malam, tapi bukan makanan utama?"

3. SD kelas I-III: Dengan permainan sumbang saran yaitu meminta anak didik untuk menyebutkan masalah yang sering terjadi di dalam kelas kemudian meminta anak menyebutkan solusi atau cara mengatasi masalah tersebut sebanyak mungkin kemudian pendidik dan anak didik kembali untuk memilih solusi yang paling baik. Pendidik membagi kelas itu ke dalam beberapa kelompok. Tiap kelompok akan memperoleh angka untuk setiap solusi atau saran. Pendidik menuliskan tiap saran yang muncul, kemudian melingkari gagasan-gagasan yang baik, dan mengabaikan yang terlalu mengada-ada. Tujuan permainan ini adalah menghadirkan gagasan berupa saran sebanyak-banyaknya. Apabila anak didik

mencoba memecahkan masalah, anak perlu memperhitungkan semua solusi atau saran yang mungkin, kemudian kembali untuk memilih solusi atau saran yang paling baik.

4. SD kelas I-VI dengan permainan *clue-less* (permainan saling ketergantungan untuk memecahkan masalah) dengan cara pendidik terlebih dahulu membuat bentuk permainan seperti permainan mencari jalan keluar yang berbentuk garis lurus ada jalan masuk dan jalan keluar yang di dalamnya ada jalan buntu dan ada jalan tanpa hambatan di kertas. Pendidik meminta anak didik untuk memainkan permainan tersebut dengan cara berpasangan di mana yang satu menutup matanya untuk bermain mencari jalan keluar dan anak yang satunya memberikan perintah berupa aba-aba sampai menemukan jalan keluarnya. Kemudian bergantian posisi bermain. Sebelumnya anak harus menuliskan masalah yang dihadapinya dan menentukan cara mengatasi masalah tersebut. Pendidik kemudian memberikan penjelasan bahwa untuk mengatasi masalah memang sangat sulit butuh kerjasama dengan orang lain, harus sabar, kerja keras, dan jangan mudah menyerah.

Sikap Hormat (Sopan Santun)

Cara mengajarkan perilaku yang lebih sopan kepada anak adalah menaikkan tingkat tuntutan yang anda tetapkan dalam hal sopan santun. Apabila Anda merasa bahwa tuntutan sudah cukup tinggi, naikkan lagi tuntutan itu. Jangan bertoleransi terhadap sikap tidak hormat, kasar, dan tidak sopan, apapun alasannya.

Sopan santun adalah salah satu keterampilan EQ yang paling mudah diajarkan, tetapi pengaruhnya luar biasa pada keberhasilan mereka dalam pergaulan di kemudian hari.

Cara yang dapat diterapkan pada anak didik dalam mengajarkan sikap hormat:

TK - SD kelas I - IV: sebelumnya pendidik harus menjelaskan terlebih dahulu tentang sopan santun, kemudian menyebutkan contoh macam-macam sopan santun yang harus dilakukan anak. Pendidik meminta anak untuk memperagakan dan menyebutkan cara bersopan santun kedepan kelas ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, bertamu di rumah orang, makan dimeja, dan lain-lain.

Kemampuan Adaptasi (Penyesuaian Diri)

Agar anak didik mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang lain maka anak didik harus mampu untuk mengendalikan rasa marahnya, sopan, tidak pendiam, harus percaya diri dan tidak pemalu karena kemampuan penyesuaian diri ini sangat menuntut seorang anak untuk bertingkah laku yang sesuai, cocok, tepat dan mengena dengan lingkungan sekitar di mana anak didik itu berada.

Cara agar anak mampu beradaptasi.

1. SD kelas IV–V: pendidik mempersiapkan gambar dengan situasi tertentu kemudian anak didik diminta untuk menuliskan cerita dengan menyebutkan macam-macam tingkah laku apa yang dilakukan dan apa yang dibicarakan sementara anak didik membayangkan berada sebagai tokoh di dalam gambar tersebut.
2. SD kelas VI: pendidik meminta anak didik untuk langsung memperagakan kemampuan penyesuaian diri ini di lapangan misalnya di kelas TK ketika anak didik tengah bermain atau makan, kemudian meminta anak didik untuk berbicara, bertingkah laku sesuai dengan situasi yang mereka lihat. Pendidik mengobservasi per kelompok anak dengan melihat apa yang sedang mereka lakukan.

Demikianlah yang dapat dilakukan pendidik atau orang tua guna menerapkan EQ pada anak didik untuk meraih keberhasilan. Namun perlu diingat bahwa sebelum pendidik menerapkan pengajaran kecerdasan emosional di sekolah, para pendidik harus terlebih dahulu menyampaikan materi berupa teori tentang aspek kecerdasan emosional tersebut agar anak mengerti bahwa permainan-permainan tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dari aspek kecerdasan emosional.

Pola pembelajaran berdasarkan EQ ini diterapkan di sekolah-sekolah di Northern California, yaitu di tingkat TK hingga SD kelas 6, dinilai oleh pengamat-pengamat independen, dengan membandingkan sekolah-sekolah kontrol dan hasil yang didapat, anak lebih bertanggung jawab, lebih tegas, lebih populer dan mudah bergaul, lebih bersifat sosial dan suka menolong, lebih memahami orang lain, lebih tenggang rasa, penuh perhatian, lebih pintar menerapkan strategi yang lebih peduli lingkungan untuk menyelesaikan masalah antarpribadi, lebih

harmonis, lebih demokratis dan lebih terampil dalam menyelesaikan konflik (Goleman, 1999: 219).

TK dan SD BPK PENABUR Kota Metro Lampung sudah mulai mencoba menerapkan pola pembelajaran tersebut semenjak tahun 2004. Meskipun terlalu dini untuk menilainya, sedikit banyak tampak bahwa pada tes IQ yang dilakukan sudah memperlihatkan hasil yang memuaskan. Sedangkan untuk EQ yang baru dalam setahun terakhir juga mulai diterapkan menampakkan hasilnya dalam perubahan sikap atau tingkah laku anak didik yang lebih sopan, percaya diri, mandiri, lebih sabar, termotivasi dan sikap yang lebih baik.

Apabila kecerdasan emosional ini terus diajarkan kepada anak didik maka anak akan lebih terampil dalam kemampuan sosial, pengendalian diri yang lebih baik, berpikir dahulu sebelum bertindak dan suasana kelas yang lebih positif. Kecerdasan emosional ini dapat diajarkan oleh guru Bimbingan Konseling (BK)/Bimbingan dan Penyuluhan (BP) atau guru wali kelas.

Menerapkan pendekatan pembelajaran berdasarkan IQ dan EQ memang tidak mudah tetapi memberikan hasil yang sangat positif untuk meraih keberhasilan anak didik. Apalagi bila IQ dan EQ diterapkan secara bersamaan dan saling berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial dan emosional, sebagaimana ditunjukkan oleh negarawan-negarawan besar dunia. Menurut pakar ilmu politik di Duke University, James David Barber dan Thomas Jefferson memiliki perpaduan antara kepribadian dan intelektualitas yang nyaris sempurna. Ia dikenal sebagai komunikator yang hebat dan penuh empati, selain sebagai seorang jenius sejati. (Shapiro, 2003: 9). Tokoh tersebut dapat dijadikan motivasi kita sebagai pendidik untuk dapat menerapkan metode ini agar anak didik kita menjadi anak-anak yang berhasil dan sukses meraih impian di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Dengan pendekatan pembelajaran yang menerapkan IQ, anak didik akan lebih cerdas secara kognitif bahkan cerdas secara *multiple*,

tentunya dengan memberikan stimulus dengan suasana yang menyenangkan (bermain).

2. Pendekatan pembelajaran yang menerapkan EQ maka anak didik akan lebih terampil dalam kemampuan sosial, pengendalian diri yang lebih baik, berpikir dahulu sebelum bertindak, dan suasana kelas yang lebih positif.
3. Pendekatan pembelajaran yang menerapkan IQ dan EQ akan tercapai apabila pendidik atau orang tua menjalankan perannya sesuai dengan pola pengasuhan yang *otoritatif (demokratik)* yaitu pendidik atau orang tua harus memperlihatkan minat, keinginan atau pendapat anak, tidak memaksakan kehendak orang tua atau pendidik, penuh kasih sayang, dan kegembiraan, menciptakan rasa aman dan nyaman, memberi contoh tanpa memaksa, mendorong keberanian untuk mencoba berkreasi, memberi penghargaan atau pujian atas keberhasilan atau perilaku yang baik, memberi koreksi bukan ancaman atau hukuman bila anak tidak dapat melakukan sesuatu atau ketika melakukan kesalahan, memberi penjelasan tentang yang mereka lakukan serta membolehkan anak memberikan masukan dalam pengambilan keputusan.

Daftar Pustaka

- Goleman, Daniel. (1999). *Emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia
- Shapiro E, Lawrence. (2003). *Mengajarkan emotional intelligence pada anak*. Jakarta: PT Gramedia
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soedjatmiko. *Pentingnya stimulasi dini pada bayi dan balita untuk mengembangkan kecerdasan multipel dan kreativitas anak*. Makalah disajikan pada Seminar Pendekatan Komprehensif untuk Tumbuh Kembang Optimal dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Bandar Lampung, 2004
- Soedjatmiko. *Pentingnya stimulasi dini untuk merangsang perkembangan bayi dan balita terutama pada bayi berisiko tinggi*. Makalah disajikan pada Simposium Nasional dan Pelatihan Klinis Praktis Tumbuh Kembang Anak dari Ikatan Dokter Anak (IDAI). Bandar Lampung, 2005